

Teacher Problematics in Fiqh Learning at Madrasah Muallimat Tambakberas Jombang

[Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Muallimat Jombang]

Layyinatul Azifah¹⁾, Ainun Nadlif^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nadlifai@umsida.ac.id

Abstract. This research examines the problems of teachers in learning fiqh at Madrasah Muallimat Tambakberas Jombang. Islamic Religious Education subjects are one of the important components in learning Fiqh, and teacher problems in madrasas vary depending on various factors, including problem categories. The research used qualitative descriptive methods and madrasa heads. The research aims to find out and understand teachers' problems in learning fiqh. This research also explored the perceptions of madrasa heads, fiqh subject teachers, curriculum wakakulum, and guidance and counseling teachers. The research uses a qualitative descriptive approach. The research subject involved the head of the madrasah. Data collection was carried out through interviews with madrasa heads, fiqh subject teachers, curriculum wakakulum teachers, guidance and counseling teachers. The data analysis process usually involves several stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that the teacher's problems in learning fiqh at the madrasah have been resolved before the teacher's problems and are in accordance with the rules of educational regulations. Teacher problems in fiqh learning carried out by fiqh subject teachers are in the form of delivering material and learning methods. The conclusion of this research is that the way to solve teachers' problems in learning fiqh is to provide special guidance so that they can be resolved by the head of the madrasah.

Keywords - Teacher Problems, Fiqh Learning, Madrasah

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan guru dalam pembelajaran fiqh di madrasah muallimat tambakberas jombang, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran fiqh, dan permasalahan guru dalam madrasah bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kategori permasalahan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kepala madrasah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami permasalahan guru dalam pembelajaran fiqh. Penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqh, wakakurikulum, dan guru bimbingan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan kepala madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqh, wakakurikulum, guru bimbingan konseling. Proses analisis data biasanya melibatkan beberapa tahap, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah permasalahan guru dalam pembelajaran fiqh di madrasah tersebut telah di selaiakan sebelum permasalahan guru dan sesuai dengan aturan dari aturan pendidikan. Permasalahan guru dalam pembelajaran fiqh yang di lakukan oleh guru mata pelajaran fiqh tersebut berupa penyampaian materi dan metode pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini adalah cara untuk menyelesaikan permasalahan guru dalam pembelajaran fiqh merupakan dengan memberikan bimbingan secara khusus untuk supaya dapat di selesaikan dengan kepala madrasah.

Kata Kunci – Permasalahan Guru, Pembelajaran Fiqh, Madrasah

I. PENDAHULUAN

Problematika secara etimologi yaitu berasal dari kata Problem, yang berarti masalah atau persoalan. problema adalah permasalahanpermasahan yang usaha mengatasi baik secara langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk menyelesaikan serta mengatasi dalam setiap aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Problematika adalah berarti permasalahan dalam daya upaya untuk mengatasi pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual) dan dalam melaksanakan studi tidak boleh dipisah-pisahkan bagian- bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, dalam kehidupan dan penghidupan yang kita hadapi selaras dengan dunianya [1]

Perkembangan pemikiran manusia dalam menetapkan batasan makna dan pengertian pendidikan selalu menunjukkan perubahan setiap saat. Perubahan ini didasarkan pada observasi berbeda dan perubahan industri terkait dengan menjamurnya komponen sistem pendidikan saat ini. Mengembangkan pemikiran orang ahli diklat, pengelola diklat, dan pemerhati diklat, sehingga menghasilkan teori baru. Perkembangan sarana teknis telah mempengaruhi perubahan makna dan pengertian pendidikan. Namun pembelajaran dan pelatihan selalu ada dan terus berlanjut. Oleh karena itu, bisa jadi pandangan seseorang terhadap makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada waktu dan tempat yang berbeda, sebenarnya makna dan pengertian pendidikan tersebut tidak relevan. Namun hingga terdapat teori dan observasi baru tentang pengertian makna pendidikan, teori dan observasi yang ada tetap penting sebagai perbandingan [2]

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan ialah upaya sadar untuk mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai contoh dari ajaran generasi sebelumnya. Pendidikan selama ini tidak ada batasnya untuk menjelaskan arti pendidikan secara utuh, karena hakikatnya sama kompleksnya dengan objeknya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks sering disebut dengan ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berkaitan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan pelatihan terkait dalam praktik dan teori. Dengan demikian, dalam proses kehidupan manusia, keduanya saling bekerjasama

Bagi bangsa Indonesia mengenyam pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berlaku bagi umat Islam dan non-Muslim. Terdapat perdebatan pada pendidikan Islam, seperti penekanan pada pendidikan universal dan agama. Menurut hukum Islam, umat yang beragama Islam wajib untuk mempelajari ilmu agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga kehidupan normal di dunia dan dalam agama Islam (Khasanah 2021). Bagi masyarakat yang beragama, perlu dilakukan pencarian ilmu pengetahuan. Tidak peduli dia tergolong gender apa, baik perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, semua orang mempunyai hak untuk melanjutkan pendidikan. Dan, mencari ilmu itu harus dimulai sejak dini. Hadits menyebutkan hal ini dengan istilah "uthlubul 'ilma minal Mahdi ilal lahi".

Makna Al-Qur'an dijelaskan sebagai luasnya ilmu yang diketahui dan dimiliki. Oleh karena itu, kehidupan tanpa nuansa akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 Terjemahnya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ali Amin dkk mengenai problematika guru dalam pembelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah negeri 1 kota jambi Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa Problematika problematika dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi ialah sebagai berikut : Problem Siswa, Problem Guru, Problem Lingkungan, Problem Kurikulum, Problem Sarana dan Prasarana. [3]

Pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran fiqh di madrasah, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada generasi muda. Namun, meskipun pentingnya ini, tantangan muncul dalam hal kualitas pengajaran, di mana guru sebagai pengemban peran utama menghadapi berbagai problematika yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Karena sebagai guru fiqh guru cenderung memiliki tanggungjawab untuk ikut serta dalam pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu membantu siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran fiqh menurut ajaran Islam. Dimana peserta didik dapat mengetahui haram halalnya sesuatu serta perintah.

Fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus di terapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam. Dari pengertian Fiqh tersebut maka mata pelajaran Fiqh bukan hanya menuntut siswa mengetahui secara teori mengenai hukum-hukum dan kandungan mata pelajaran Fiqh [4].

Pola pembelajaran Fiqh dengan menggunakan inovasi pembelajaran merupakan satu elemen dari empat unsur utama (yang mutlak harus serasi dan sesuai antara elemen yang satu dan yang lainnya, kendati wujudnya bisa berbeda) dari suatu inovasi pembelajaran, yaitu inovasi materi (content innovation), inovasi kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (competency learning objectives innovation), inovasi metode/strategi/teknik pembelajaran (instructional strategies innovation), dan inovasi evaluasi (evaluation innovation). [5]

II. METODE

Pada penelitian problematika guru pada pembelajaran fiqih di Madrasah Muallimat Jombang ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, pendekatan yang menggunakan penelitian study literature atau bisa disebut juga keperpustakaan. yang secara teknis berkecimpung dalam hal yang mengandung bacaan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepastakaan (buku, ensiklopedia, dokumen.).[6] Penelitian kepastakaan atau kajian literature (literature review, literature research) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literatur yang berorientasi akademik (academic oriented literature) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik pembentukan moral yang ada pada siswa dengan menggunakan kependidikan agama islam. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang problematika guru dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Muallimat Tambakberas Jombang.

Lokasi penelitian ini berada di MA Mu'allimin Mu'allimat Atas Bahrul Ulum (MMA-BU) Tambakberas Jombang. Lebih tepatnya berada di utara Kota Jombang, pada Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kec./Kab. Jombang Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi di Madrasah ini karena menarik untuk diteliti dengan berbagai jenis pembelajaran fiqih yang ada didalamnya. Jenis data yang digunakan peneliti ini menggunakan data observasi, dokumentasi triangulasi (teknik pengumpulan data yang siatnya menggabungkan berbagai sumber yang ada. Kemudian data yang didapat diperoleh dari subyek yang diteliti yaitu pada proses pembelajaran fiqih kelas 5 yang berlangsung disana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai permasalahan guru dalam pembelajaran fiqih di kelas 5 Madrasah Muallimat Tambakberas Jombang, kurangnya pembelajaran yang aktif dan nyaman yang bertujuan untuk memupuk pengetahuan serta pemahaman yang baik bagi peserta didik. Peneliti akan memaparkan problematika yang terjadi dalam pembelajaran fiqih di kelas 5. Namun karena pembelajaran fiqih disini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pembelajaran fiqih dimana menggunakan kitab manhajut thullab (matan fathul wahab), ushul fiqih (lubb- al-ushul), dan qowaidhul fiqih (nadhman faraidhul bahiya, sehingga peneliti akan menjabarkan problematika yang dialami dari setiap bagian fiqih yang telah di paparkan. Pembelajaran dalam fiqih kitab manhajut thullab (matan Fathul Wahab) Pembelajaran fiqh dalam kitab manhajut thullab ini berbagai aspek hukum Islam yang menjadi fokus dalam madzhab Syafi'i. Kitab ini merupakan salah satu kitab fiqih yang populer di kalangan santri dan ustadz di Pondok Pesantren secara umum kitab ini seperti kitab fiqih lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah metodologi penulisannya, kita yang di karang oleh Syekh Zakariyah al-anshori yakni kitab fathul wahab ini cenderung komprehensif. [7]

Kepala Madrasah menjelaskan kepada peneliti bahwa problematika yang di alami guru dalam madrasah muallimat ialah di pengaruhi oleh banyak nya faktor yaitu; Problem Siswa, Problem Guru, Problem Lingkungan, Problem Kurikulum. Dengan ada banyak nya problem inilah yang membuat kepala madrasah kurang nya dapat melaksanakan pembelajaran fiqih dengan maksimal di madrasah muallimat.

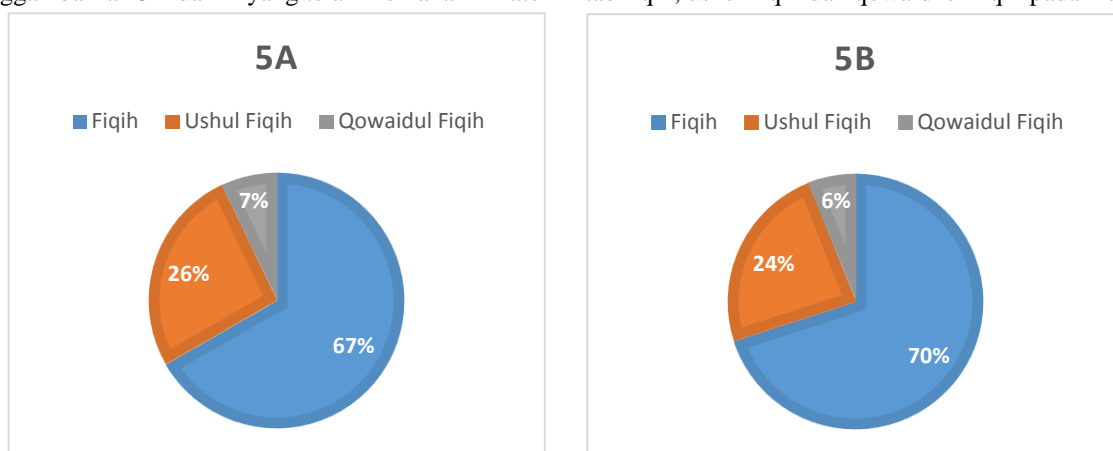
Dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ali Amin dkk mengenai problematika guru dalam pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah negeri 1 kota jambi Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa Problematikaproblematika dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi ialah sebagai berikut : Problem Siswa, Problem Guru, Problem Lingkungan, Problem Kurikulum, Problem Sarana dan Prasarana.

Problematika adalah kesenjangan yang terjadi antara idealitas dengan realitas atau hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan suatu program. Suatu pembelajaran memiliki target, tujuan, konsep dan prosedur yang ingin dicapai, namun karena ada suatu masalah maka harapan tidak berjalan lurus dengan realita yang ada. Beberapa problematika yang ada di dalam pembelajaran fiqih: A. Fanatisme Golongan: Fanatisme di dalam beragama dapat dipandang positif dan negatif, namun saat ini sudah merujuk ke arah negatif. Fanatik atau ghuluw dalam bahasa Arab memiliki arti yaitu suatu keyakinan, perbuatan, perkataan yang berlebihlembah dalam hal menyakininya. Tetapi ada perbedaan disini, jika ada seseorang yang berpegang teguh pada syariat agama itu bukanlah atau tidak dapat dikatakan termasuk orang yang ghuluw. B. Diskriminasi: Di dalam agama terutama dalam fiqih juga terdapat problematika ini. Diskriminasi ini terjadi dari fanatisme, lalu terjadi lah diskriminasi. Dari akan suatu keyakinan suatu kelompok, sehingga menimbulkan merendahkan kelompok lain. C. Minimnya Pengetahuan Guru: Pada saat ini problematika yang dihadapi di dalam mata pelajaran fiqih salah satunya adalah minimnya pengetahuan sang guru untuk mengajarkan mata pelajaran ini. Ini fakta dan adanya yang terjadi di dalam dunia pendidikan saat ini,

terutamanya di sekolah umum. Banyak siswa yang tidak bisa memahami pelajaran ini dengan optimal atau dengan maksimal . [8]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan wakakurikulum madrasah mengatakan bahwa di madrasah muallimat tambak beras ini kurangnya guru yang memiliki kapasitas mengajar di pelajaran fiqih karena madrasah muallimat menggunakan sistem pembelajaran pondok pesantren yang menggunakan berbagai kitab kitab klasik sehingga guru mata pelajaran fiqih ini kurang memahami, hal tersebut di sebabkan oleh faktor guru pengajar bukan alumni dari pondok pesantren, selain itu terdapat siswa yang kurang memahami penjelasan dari guru yang di sebabkan oleh metode pembelajaran saat pembelajaran sedang berlangsung kurang menarik. Sehingga peneliti membantu guru di madrasah muallimat untuk menerapkan berbagai metode yang dapat menjadikan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran fiqih jumlah siswa kelas 5A 38 siswa dan siswa kelas 5B 39 siswa. Siswa 5A dan 5B mempelajari pelajaran fiqih dengan menggunakan 3 kitab yang berbeda yaitu kitab fiqih, ushul fiqih, qowaidhul fiqih dalam hal ini siswa kelas 5A dan 5B mempelajari matan dan syarah pada ketiga kitab yang di ajarkan. Guru mata pelajaran fiqih mengatakan kepada peneliti bahwa siswa kelas 5A dan 5B saat melaksanakan pelajaran kitab matan dari kitab fiqih, ushul fiqih, dan qowaidhul fiqih siswa belum memahami materi secara keseluruhan yang telah di jelaskan oleh guru fiqih. Berikut ialah diagram lingkaran yang menggambarkan 5A dan B yang telah memahami materi kitab fiqih, ushul fiqih dan qowaidhul fiqih pada matannya.



Gambar 1 : Diagram Lingkaran

Dari hasil temuan peneliti bahwa di madrasah memiliki siswa kelas 5A berjumlah 38 siswa jika di presentase kriteria ketuntasan siswa yang telah memahami pelajaran fiqih 67% ushul fiqih 26%, dan qowaidul fiqih 7%. Selain itu di kelas 5B yang berjumlah 39 siswa jika di presentase kriteria ketuntasan siswa yang telah memahami pelajaran fiqih 70% ushul fiqih 24%, dan qowaidul fiqih 6%. Guru mata pelajaran fiqih mengatakan kepada peneliti bahwa yang menjadi problematika siswa kurang memahami adalah karena kurangnya disiplin dalam kehadiran saat pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti berkejasama dengan beberapa elemen sekolah seperti guru mata pelajaran fiqih dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan kontribusi dalam mencegah problematika siswa yang kurang disiplin dalam melakukan kehadiran siswa.

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau memenuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keputusasaan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Bentuk-bentuk disiplin itu tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin tepat waktu, disiplin mematuhi dan mentaati peraturan disekolah, disiplin dalam pengumpulan tugas sekolah, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari [9].

Guru bimbingan konseling menjelaskan kepada peneliti bahwa peran guru dalam mencegah problematika kedisiplinan yang berada di madrasah ini dengan cara memberikan perhatian yang lebih dari orang tua, masyarakat dan juga guru. Dalam hal ini guru juga harus memberikan motivasi belajar untuk bertujuan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pembelajaran siswa khusus nya di pembelajaran syarah qowaidhul fiqih.

Satuan pendidikan akan terus berusaha dalam menjalankan fungsinya. untuk membimbing perkembangan siswa diantaranya yaitu sikap disiplin. Dalam mengembangkan sikap kedisiplinansiswa, dibutuhkan kerjasama antara kedua belah pihak. Di satuan pendidikan guru mengembangkan karakter disiplin siswa menggunakan berbagai upaya agar peserta didik memiliki karakter yang baik, namun ketika anak berada di lingkungan rumah, orang tua tidak memiliki rasa peduli terhadap perkembangan karakter anak, maka segala hal yang dilakukan guru di sekolah

tidak akan memperbaiki karakter kedisiplinan anak, mungkin yang lebih dikhawatirkannya lagi bisa jadi kedisiplinan anak tersebut mengalami penurunan [10].

Guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada peneliti bahwa cara mencegah kurangnya disiplin pada siswa ialah dengan cara memanggil orang tua nya dan juga melakukan kunjungan ke rumah siswa dengan bertujuan untuk menemukan permasalahan yang di hadapi oleh siswa dalam melakukan ketidak disiplin dalam pembelajaran syarah qowaidhul fiqh.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memberikan motivasi. Guru BK memanfaatkan jam kosong untuk diisi dengan kegiatan layanan BK. Guru bimbingan dan konseling biasanya melakukan home visit (kunjungan rumah) kepada siswa yang bermasalah jika orangtuanya selalu berhalangan ketika dalam proses pemanggilan wali murid, dalam hal ini orangtua diberikan arahan, pengertian, pemahaman, serta mencari solusi yang tepat sesuai kesepakatan bersama, kemudian terdapat pemberian sanksi kepada siswa seperti scores agar siswa mempunyai efek jera atas apa yang mereka perbuat [11].

Dari hasil observasi kelas saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran terkadang tidak terlalu efektif. Sebab, guru tidak memperhatikan Peserta didik dalam mengkaji kitab manhajut thullab dengan mendekte makna jawa yang dipaparkan. Entah peserta didik itu ketinggalan atau tidak dalam memberi makna jawa yang ada pada saat guru memberi makna. Disamping itu, penjelasan yang dipaparkan dari makna jawa kadang kurang memahami dan guru tersebut tidak bertanya kepada peserta didik dimana itu kurang jelas atau tidak. Metode yang digunakan hanyalah mendekte makna jawa kemudian dijelaskan lalu mendekte makna jawa lali dijelaskan lagi, dan lagi. Tidak ada tanya jawab untuk peserta didik dan kelengangan waktu menulis makna jawa serta penjelasan yang dipaparkan, sehingga membuat peserta didik ketinggalan makna jawa yang ada di kitab serta informasi terkait bab yang dijabarkan oleh guru tersebut. Kemudian, disamping akibat dari guru yang kurang dalam menghadapi situasi pembelajaran dan kurangnya mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti absensi kehadiran dan teguran bagi peserta didik yang tidak memerhatikan. Maka peserta didik tersebut dirasa aman untuk tidak mengikuti proses pembelajaran yang tidak semstinya, jadi ada berbagai macam yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu, peserta didik ada yang : a. Tertidur dikelas (akibat dari kegiatan pondok yang padat ataupun akibat dari begadang yang berlebihan). b. membaca novel dikelas (karena didalam pondok tidak diperbolehkan membawa novel, maka jalannya adalah membaca novel didalam kelas dan terhanyut dalam dunia novel). c. Tidak mengikuti kelas (peserta didik yang tidak mengikuti kelas sebageian pergi ke kantin untuk makan serta mengobrol dengan teman, sebagian lagi pergi ke musholla untuk tidur disana) Yang terakhir adanya peserta didik dari luar pondok yang mengikuti pembelajaran fiqh dimuallimat menjadi pemicu kurangnya memahami kitab yang dikaji dalam pembelajaran fiqh yang berlangsung serta kurang keaktifan bertanya kepada peserta didalam pondok yang mempengaruhi pemahaman fiqh lamban dalam bergerak efektif. Membuat keteringgalan materi demi materi yang dipaparkan guru.

Peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa ialah Bimbingan sosial pribadi; Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi, adapun yang tergolong dalam masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan sesama teman, guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik. Bimbingan belajar; W.S Winkel SJ. Menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam menemukan cara yang tepat untuk mengatasi kesukaran-kesukaran dalam belajar [12].

Dari hasil wawancara dari wakakurikulum bahwa metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru mata pelajaran fiqh ialah metode pembelajaran ceramah yang menjadikan sebuah problematika siswa selalu melakukan tidur di kelas, membaca novel di kelas, tidak mengikuti pembelajaran di ruangan kelas dengan pergi ke kantin sekolah. Metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru ialah metode ceramah yang diimbangi dengan metode tanya jawab. Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah namun ketika materi pelajaran selesai guru membuka sesi tanya jawab untuk siswa. Hal ini memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan melihat keaktifan dan respon siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Namun meski begitu apabila ada siswa yang bertanya pada saat guru menyampaikan materi, guru tetap merespon dan menjawab pertanyaan tersebut [13]. Salah satu kesulitan para peserta didik dalam metode ceramah yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan isi pembelajaran adalah kesulitan menyimak seluruh penjelasan guru sehingga tidak mampu memahami dengan maksimal. Dengan demikian untuk mengatasi problematika diatas maka sangat perlu bagi guru untuk mengarahkan atau menugaskan para peserta didik agar merefleksikan setiap pembelajaran yang didapatkan selama proses penjelasan. Sehingga peserta didik dapat fokus dalam mencatat poin-poin pembelajaran serta menjadikan peserta didik aktif dengan merefleksikan isi pembelajaran tersebut dengan kalimat mereka masing-masing [14].

Kepala Madrasah memberikan arahan kepada peneliti bahwa adanya kerjasama antara peneliti, guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran fiqh dapat mengatasi permasalahan yang di hadapin siswa. Kepala madrasah

memberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi siswa dalam lingkungan sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang di berikan oleh kepala madrasah kepada guru mata pelajaran ialah; guru mata pelajaran fiqih di harapkan untuk memberikan contoh dalam perilaku sikap disiplin, memberikan motivasi belajar, memberikan contoh membaca kitab yang bermakna jawa, dan juga merubah metode pembelajaran yang asalnya metode ceramah di ganti dengan metode demonstrasi untuk bertujuan meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari pelajaran kitab syarah qowaidhul fiqih. Guru bimbingan dan konseling mendapatkan tugas dan tanggung jawab dari kepala madrasah ialah; memanggil siswa dalam kebiasaan tidur di kelas, keluar kelas dalam pembelajaran berlangsung dan juga memanggil orang tua siswa dalam kedisiplinan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peneliti di berikan tugas oleh kepala madrasah ialah membantu guru bimbingan konseling dan juga membantu guru mata pelajaran fiqih dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dan juga metode tanya jawab supaya pembelajaran menjadi aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Peran Guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Menurut Djamarah dari Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, ada beberapa peran dan guru tugas dalam proses pembelajaran yaitu; Korektor: Guru, dalam kapasitasnya sebagai korektor, bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengoreksi pekerjaan siswa, sikap, perilaku, dan tindakan baik di dalam maupun di luar kelas. Inspirator: Guru dituntut untuk mampu memberikan inspirasi atau motivasi kepada siswanya ketika sedang belajar. Guru harus mampu menghasilkan ide-ide inovatif dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Motivator: Guru sebagai motivator diharapkan mampu memberikan energi kepada siswa untuk aktif belajar [15].

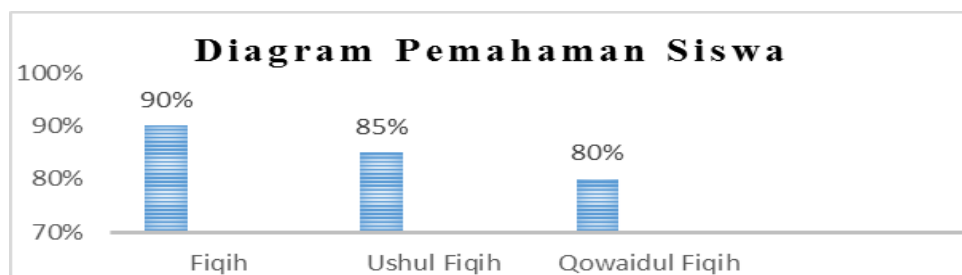
Dari hasil kerjasama antara peneliti dengan guru bimbingan konseling bahwa peneliti menemukan temuan permasalahan siswa yang sering melakukan tidur saat pembelajaran di ruangan kelas bahwa siswa seringnya untuk melakukan begadang di malam hari sehingga siswa saat pembelajaran di ruangan kelas siswa merasa kurang tidur dan juga guru yang menyampaikan materi kurangnya memberikan metode tanya jawab sehingga pembelajaran kurangnya efektif dalam penerapannya. Guru bimbingan konseling menyarankan kepada orang tua siswa bahwa perlu nya untuk mengatur waktu belajar sehingga siswa dapat mengatasi masalah tidur saat pembelajaran.

Penentuan waktu belajar memegang peranan yang sangat sentral. Sebaiknya, waktu belajar ini disusun dalam bentuk daily activity. Penempatan waktu belajar dalam kegiatan sehari-hari juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kondisi fisik dan fisiologis. Kondisi lingkungan (baik rumah maupun sekolah) harus menjadi pertimbangan. Kondisi fisik dan fisiologis juga harus menjadi prioritas. Biasanya, dimalam hari, kondisi tubuh kita terasa capek, penat karena aktivitas keseharian, sehingga tidak mendukung belajar yang efektif. Kami menyarankan belajar di pagi hari (kalau bisa, biasakan bangun lebih awal). Kalau bisa, waktu malam, tidurlah lebih cepat, untuk menyegarkan kondisi tubuh kembali, sehingga bisa bangun lebih awal [16].

Problematic yang kedua ialah siswa membaca novel saat pembelajaran di ruang kelas. Dalam hal ini peneliti bekerjasama dengan guru wali kelas 5A dan 5B yang setiap kali pembelajaran siswa yang membawa buku novel di harapkan untuk di kumpulkan di meja guru dengan bertujuan untuk mencegah permasalahan siswa sebab buku novel supaya siswa menjadi memahami materi yang telah di jelaskan oleh guru.

Upaya guru untuk menumbuhkan minat baca siswa telah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam menulis dan bahan bacaan yang mereka sukai. Siswa bebas membaca tanpa dipaksa. Membaca adalah proses menangkap dan menerima apa yang penulis tulis dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dari cerita [17].

Dalam Hasil kontribusi Peneliti bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas. Hal ini agar memberikan perubahan pada siswa yang memiliki kebiasaan berperilaku buruk di sekolah. Dalam hal ini siswa memiliki peningkatan dalam memahami pelajaran fiqih, ushul fiqih dan qowaidul fiqih. Berikut jika di gambarkan dalam sebuah diagram.



Gambar 2: Diagram Batang

Berdasarkan diagram batang diatas siswa madrasah telah memahami materi fiqih, ushul fiqih, dan qowaidul fiqih. Hal tersebut dipengaruhi oleh kerja sama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, wali kelas dan peneliti dalam mengatasi problematika yang dialami oleh siswa, pada tindakan permasalahan pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam pengamatan peneliti siswa madrasah memiliki kelemahan dalam pelajaran qowaidhul fiqih. Oleh karena itu peneliti mengamati permasalahan pada siswa dalam memahami materi qowaidhul fiqih.

Secara istilah qawaid adalah premis umum yang dikonsiderasikan dengan seluruh spesiesnya. Pemahaman yang hampir sama dikemukakan oleh Amin Ali As Sayyid bahwa qawaid adalah sebuah paradigma yang bersifat universal disimpulkan dari perkataan orang Arab. Adapun menurut kamus al Munawwir, qawaid itu sendiri merupakan jama' dari kata qaaidah yang berarti aturan, undang-undang. Jadi qawa'id adalah aturan aturan atau kaidahkaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab, di mana cabang dari ilmu qawa'id ini sangat banyak diantaranya adalah ilmu nahwu dan sharaf [18].

Dari hasil wawancara terhadap wakakurikulum bahwa peserta didik ini tidak sepenuhnya salah dikarenakan merasa minder dalam proses pembelajaran yang ada, pada saat ketertinggalan itu terjadi. Tetapi, jika peserta didik didalam pondok lebih memperhatikan teman yang seperti ini alangkah baiknya jika didorong dan diberikan motivasi untuk melangkah bersama-sama untuk bisa lebih memahamai materi yang dirasa sulit. Memecahkan makna jawa yang sulit dipahami dengan menggunakan bahasa yang baku dan mudah dimengerti, untuk mempercepat capaian belajar yang baik. Dan tidak ada persaingan serta mencemooh antar satu peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya. Dalam hal ini peneliti dengan wakakurikulum dan di bantu oleh guru mata pelajaran fiqih untuk memberikan bimbingan dalam membuat media berupa kartu dengan berdasarkan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi qowaidhul fiqih.

Menurut Mustofa, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sumber belajar, kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan strategi, tidak terlepas dengan adanya metode dan teknik pembelajaran. Metode merupakan Langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Kartu kata adalah kartu yang berisi satu kata yang telah memiliki arti. Kartu kata yang dimaksud adalah kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu berbentuk persegi Panjang dengan berisikan mufrodat-mufrodat yang mempunyai arti masing-masing. Menurut pendapat Suyanto, Teknik kartu kata merupakan teknik pembelajaran kata majemuk melalui kartu. Kartu ini berukuran 2 cm dan 15 cm yang di dalamnya berisi kata tunggal. Permainan ini dilakukan bisa secara individu maupun kelompok. Teknik ini bertujuan agar siswa dengan mudah, senang, dan bergairah dalam memahami kata majemuk melalui proses yang dilalui sendiri [19].

Dalam hal ini peneliti menemukan temuan baru yaitu; Dalam proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang kurangnya kehadiran guru atau bisa disebut guru kurang jarang hadir dalam pembelajaran Ushul fiqih. Ini menghambat jalannya pembelajaran yang aktif serta lambannya informasi ilmu pengetahuan tentang Ushul fiqih yang sedikit. Membuat ketertinggalan ilmu fiqih yang diserap untuk peserta didik. Dalam kontes ini, penjelasan yang dipaparkan guru kurang jelas dikarenakan bahasa yang terlalu tinggi dan cakupan luasnya ilmu Ushul fiqih, sehingga peserta didik kurang cakap dalam memahaminya. Ini berakibat mempengaruhi proses pembelajaran fiqih tidak berhasil dengan tujuan memahamkan bagi peserta didik dan untuk guru menjadi capaian pembelajaran fiqih disini. Dan adanya kekurangan menuju proses pembelajaran aktif dan efektif. Karena adanpembeya pembelajaran aktif dan efektif ini terciptanya suasana kelas yang baik dan proses pembelajaran yang aktif memberikan rasa nyaman bagi guru dan peserta didik. Untuk guru dalam memperhatikan absensi serta adanya peserta didik yang diluar pondok penjelasan yang dijabarkan sama seperti dipoin pertama dalam kasus pembelajaran fiqih pada kitab manhajut thullab(matan Fathul Wahab), ini permasalahan untuk poin ini sama dengan poin yang sebelumnya. Sudah dijabarkan dengan detail.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di madrasah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu Ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Pembinaan - pembinaan yang dilakukan kepala Madrasah terhadap guru dapat meningkatkan kinerja dan dedikasi guru dalam dunia pendidikan. Guru terbantu untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran kepada peserta didik sehingga nilai-nilai pembelajaran dapat secara maksimal terserap dan membentuk kepribadian terbaik peserta didik. Peran kepala madrasah dalam upaya peningkatan motivasi kerja guru adalah mengamati tindakan atau perkembangan para guru serta dapat mengetahui

kekurangan dan kelebihan para guru, mengembangkan kemampuan para guru serta meningkatkan kualitas para guru, melalui pembinaan/supervisi tersebut. Pemahaman guru setelah memperoleh supervisi/pembinaan yang menjadi fokus adalah kemampuan dasar yang dimiliki, yang ternyata guru-guru sudah berkompeten dalam pelaksanaan tugas, hanya masih perlu pembinaan yang intensif terutama tentang menumbuh kembangkan kreativitas siswa, pembuatan/penggunaan perangkat pembelajaran, serta penanaman komitmen sebagai guru diberbagai kesempatan untuk mewujudkan tugasnya sebagai guru yang professional [20].

Selain hal itu guru yang mengampuh mata pelajaran fiqh juga kurangnya memahami materi qowaidhul fiqh maka dengan ini peneliti dengan kepala madrasah memberikan bantuan untuk sebagai memudahkan langkah guru pelajaran fiqh yang di ajarkan. Pertama-tama peneliti membuat media kartu dengan berbahasa arab lalu siswa memperagakan yang telah peneliti terapkan, setelah itu peneliti memberikan tugas berupa tulisan kosa kata arab sebagai dasar pembelajaran qowaidhul fiqh supaya siswa dapat memahami dalam konteks kosakata bahasa arab, setelah itu kepala madrasah memberikan tambahan berupa materi qowaidhul fiqh dalam pembelajarannya yaitu; Pembelajaran dalam Qowaidh; Pembelajaran dalam kitab Nadham Faraidul Bahiyah ini yang merupakan juga salah satu aspek dari pembelajran fiqh, juga dikenal sebagai Al-Faroidul Bahiyah, yang disana membahas tentang beberapa kaidah-kaidah . Salah satu kaidah yang dibahas dalam kitab ini adalah "al-amru bimaqasidiha," yang berarti setiap perkara itu dibarengi dengan maksudnya. Kitab ini merupakan karya monumental dimana yang intinya menjelaskan beberapa kaidah-kaidah fiqh dan telah menjadi salah satu rujukan penting dalam pemahaman kaidah-kaidah fiqh, khususnya dalam mazhab Syafi'i. Pada pembelajaran berlangsung, proses yang dilakukan guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik untuk berproses mencerna didalam otak. Penjelasan yang detail namun, bagi peserta didik pembelajaran kaidah-kaidah fiqh didalam kitab Nadham Faraidul yang dikaji dalam pembelajaran ini membuat bingung peserta didik.

Mulyasa, mengemukakan dalam pendapatnya intraksi pembelajaran kitab kuning, dalam lingkungan pendidikan peserta didik/murid bisa berkembang dalam perubahan sikap dan perbuatan yang lebih baik. Adapun pendapat lain yang dikutip dari Hamalik Oemar pembelajaran yang berlangsung yaitu upaya menginovasikan menjadi kombinasi yang tersusun berupa kebutuhan manusiawi baik dari material, fasilitas sarana dan prasarana yang menjadi kelengkapan dan kebutuhan sebagai prosedural yang sistematis dalam upaya dan usaha guna tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal [21].

Dalam permasalahan yang ada dipembelajaran fiqh ini yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pembelajran fiqh dimana menggunakan kitab manhajut thullab(matan fathul wahab), ushul fiqh(lubb- al-ushul), dan qowaidhul fiqh (nadham faraidhul bahiya. Jadi, pada pembelajaran yang dibagi menjadi 3 ini, peneliti memaparkan kesamaan yang ada pada pembelajaran ini. Karena beberapa dari peserta didik memiliki kecenderungan lebih memilih fokus pada penambalan makna jawa yang bolong yang diakibatkan dari ketertinggalan dari makna jawa tersebut atau tidak terdengarnya suara guru yang terkadang cepat atau pelan. Sehingga peserta didik tidak bisa menyamai ritme guru yang memaparkan makna tersebut. Dan, bisa jadi peserta didik tersebut ketiduran pada saat tengah-tengah memberi makna jawa, membuat peserta didik panik untuk menambal ketertinggalan tersenut. Karena, kelengkapan makna jawa dalam kitab akan di taftisyul kitab (inspeksi kitab), yang bearti disini kitab akan dicek untuk kelengkapan makna jawa yang ada dikitab apa sudah terpenuhi apa belum. Sebab itu sebagai syarat, untuk bisa melakukan ujian semester baik tengah semester ataupun akhir semester. Yang menyebabkan pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang dijelaskan oleh guru tersebut. Hal ini menjadi acuan pertama peserta didik dimadrasah muallimat kelas 5 yang menjadikan problematika guru dalam pembelajaran fiqh dimadrasah muallimat tambak beras Jombang.

Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung. Mencermati problem-problem pendidikan di Indonesia hari ini, adalah sedikit dari berbagai problem seputar dunia pendidikan kita yang terjadi. Sepatutnya dan selayaknya lah kita menata (merekonstruksi) ulang atau melakukan kontemplasi. Termasuk di antaranya adalah menyiapkan guru profesional untuk kemajuan pendidikan. Guru bukan hanya seseorang yang menjajakan materi pelajaran di depan kelas, bukan sekedar transfer of knowledge, melainkan tugas utama adalah sebagai pendidik profesional yang mampu memuliakan kemanusiaan manusia sesuai dengan kaidah ilmu pendidikan [22].

VII. SIMPULAN

Dari hasil temuan peneliti bahwa di madrasah memiliki siswa kelas 5A berjumlah 38% yang telah memahami pelajaran matan fiqh rata-rata telah memahami siswa, jika pelajaran ushul fiqh 26% siswa kurang memahami

pembelajaran ushul fiqih, jika syarah qowaidhul fiqih 7% siswa kurang memahami pembelajaran syarah qowaidhul fiqih

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya yang telah membimbing langkah-langkah saya dalam menyelesaikan penelitian dan jurnal saya.

REFERENSI

- [1] D. A. Sarbani, "Problematika Pembelajaran Fiqh di MTs Singo WaliSongo Kartoharjo Magetan," *Al-Fatih J. Stud. Islam*, vol. 16, no. 02, pp. 145–155, 2020.
- [2] Mansir. F & Purnomo. H, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikih Di Sekolah Umum," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 3, no. 3, pp. 357–370, 2020.
- [3] A. Amin, K. Anwar, and H. Muhammad, "Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi," *Islam. Educ. Stud. an Indones. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–36, 2022, doi: 10.30631/ies.v4i1.25.
- [4] L. HIKMAH, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN Fiqih DI MIS MUHAMMADIYAH SINAR BANTEN KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN TANGGAMUS," *Satuan Tekad Menuju Indones. Sehat*, 2020.
- [5] M. Zali, "Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Memudahkan Pemahaman Hukum Islam," *Educ. J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 188–197, 2022, doi: 10.56114/edu.v1i2.351.
- [6] Y Chamidah, "Metode Penelitian," *IAIN Kudus*, pp. 59–63, 2018.
- [7] I. Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir. J. Stud. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 85, 2017, doi: 10.29240/jsm.v1i1.216.
- [8] Y. Zamrodah, "Problematika," *Inst. Agama Islam Nahdlatul Ulama*, vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2016.
- [9] D. Pangestu and M. Widda Djuhan, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii D (Study Mata Pelajaran Ips Terpadu) Di Smp 1 Ma'Arif Ponorogo," *JIIPSI J. Ilm. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.21154/jiipsi.v2i1.497.
- [10] M. Listari, Imam Tabroni, and E. Nurjanah, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari," *eL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 200–212, 2022, doi: 10.33367/jie.v4i2.2944.
- [11] Evi Aeni Rufaedah and Maesaroh, "Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Balongan," *Couns. J. Bimbing. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 8–15, 2021, doi: 10.31943/counselia.v2i2.10.
- [12] A. R. Gunawan and R. Amalia, "Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi," *Eduprof Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 32–47, 2020.
- [13] S. N. Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, "Jurnal Studi Al- Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an Vol.9 , No.1 , Tahun. 2013," *Stud. Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, vol. 9, no. 1, pp. 12–26, 2013.
- [14] M. Gulo and T. Tafonao, "Guru dan Peserta Didik: Evaluasi Diagnostik dalam Penerapan Metode ceramah," vol. 2, no. April 2023, pp. 1–7.
- [15] N. Kurniawati and Tamyiz, "UPAYA GURU MATA PELAJARAN Fiqih DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII D MTs HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021," p. 6, 2021.
- [16] C. M. Samsudin, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Konseling DALAM MEMAHAMKAN ARTI PENTING BELAJAR," *Konstr. Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com*, vol. 68, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [17] A. Arlina, A. Amini, N. Ainun, and M. Maharani, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar," *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 4, no. 1, pp. 33–38, 2023, doi: 10.54371/ainj.v4i1.230.
- [18] E. Anisnaini, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Qawaid Melalui Penggunaan Media Kartu Bagi Siswa Kelas VII MTsN 8 Kediri," *Edudeena J. Islam. Relig. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 111–124, 2021, doi: 10.30762/ed.v5i2.3925.
- [19] R. Mu'awwanah, A. Nurhayati, and L.-L. N. Mufidah, "Teknik Pengajaran Tata Bahasa Arab Dengan Media Kartu Kata Guna Memberikan Pemahaman Tentang Qowa'id Kepada Peserta Didik," *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 2, no. 3, pp. 244–255, 2023, doi: 10.54437/irsyaduna.v2i3.741.
- [20] P. Sumardi, "Upaya-upaya kepala madrasah DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MENGAJAR GURU RUMPUN PAI," vol. 2, no. 1, 2017.
- [21] M. Pendidikan and A. Islam, *MELALUI EKSTRAKURIKULER SMP AL-KARIM WONOJATI KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN TESIS Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Kitab Kuning Melalui Ekstrakurikuler sMp Al-Karim wonojati*. 2019.
- [22] J. Iswanto and A. In'am, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Guru dan Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk," *Janaka, J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2021, doi: 10.29062/janaka.v3i2.293.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.